

Muhadharah Program in Building the Success of Students at the Al Fattah Buduran Sidoarjo Islamic Boarding School

Program Muhadharah dalam Membangun Keberhasilan Santri Pondok Pesantren Al Fattah Buduran Sidoarjo

Ahmad Alfarizi ¹⁾, Budi Haryanto ^{*2)}

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the role of muhadharah as an effort to increase the success of students at the Al Fattah Buduran Islamic Boarding School, Sidoarjo. This research takes the form of a descriptive qualitative method with data collection using observation, interview, and documentation techniques. The data was then processed using the Miles and Huberman technique which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The data collection found that muhadharah activities were carried out thrice a week, namely every Saturday morning, Saturday evening, and Sunday evening. These muhadharah activities indirectly hone the students' abilities in the areas of literacy, note-taking, time management, and public speaking, good character, and hone the students' sense of confidence in conveying the truth. These abilities are some of the abilities that students need to succeed in academic and non-academic terms.*

Keywords: *Muhadharah, Santri, Success*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran muhadharah sebagai upaya meningkatkan keberhasilan santri di Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo. Penelitian ini berbentuk metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari pengambilan data tersebut penelitian mendapatkan hasil bahwa kegiatan muhadharah dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu pekan yakni setiap Sabtu Pagi, Sabtu Malam dan Minggu Malam. Dari kegiatan muhadharah tersebut secara tidak langsung mengasah kemampuan santri dalam bidang literasi, pencatatan, manajemen waktu, public speaking, karakter yang baik, dan mengasah rasa kepercayaan diri santri dalam menyampaikan sebuah kebenaran. Beberapa kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang dibutuhkan santri untuk mencapai keberhasilan dari segi akademik maupun non akademik.

Kata kunci: Muhadharah, Santri, Keberhasilan

I. Pendahuluan

Secara umum adanya pesantren bertujuan untuk menjadikan seorang santri menjadi orang yang alim serta sholeh, namun lebih dari itu, pesantren memiliki peran yang penting di tengah masyarakat modern sebagai kiblat pembinaan akan kebutuhan ilmu agama dalam praktik ibadah individual maupun bermasyarakat sosial [1]. Disamping itu pesantren juga berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Pasal 43-44. Pemberdayaan tersebut bisa dilihat sebagaimana tercantum dalam Pasal 45[2]. Lebih lanjut lagi pesantren juga memiliki peran di tengah masyarakat sebagai pengembang perekonomian hal ini ditunjukkan oleh salah satu contoh pondok yakni Pondok Pesantren Sidogiri dengan tata usahanya yang mencapai omset hampir 1 triliun per tahunnya dan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang memiliki omset mencapai 15 Miliar [3].

Kesuksesan dua contoh pondok pesantren di atas bukan sesuatu yang tanpa sebab, melainkan karena ada usaha dan sistem pendidikan yang terarah. Pendidikan di Pesantren tidak terikat dengan sistem kurikulum formal di Indonesia, sehingga pondok pesantren bisa dengan leluasa mengubah dan memperbaiki kurikulum dengan sendirinya [4] dan secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis, namun *kyai* merupakan poros utama dari kurikulum aktual yang ada di pesantren [5]. Dalam model pembelajarannya Departemen Agama RI Tahun 2003 mengklasifikasikan tiga model pendidikan pesantren secara umum 1. Pesantren Salaf yang berfokus pada pendidikan secara tradisional menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, 2. Pesantren khalaf (modern) yang melaksanakan pendidikan dengan pendekatan modern melalui pendidikan formal, 3. Pesantren kombinasi yang melaksanakan kegiatan pendidikan dengan mengkombinasikan pendidikan tradisional dan pendidikan modern [6].

Pada umumnya pesantren menggunakan metode *muhadharah* dalam pelaksanaan pendidikannya. Pada dasarnya *muhadharah* merupakan salah satu metode yang digunakan pesantren untuk melatih santrinya *public speaking* dengan harapan santri tersebut ketika sudah kembali ke rumahnya bisa berdakwah di tengah masyarakat umum.[7] Menurut Rumpoko muhadharah bisa diartikan sebagai pidato yakni pengungkapan sebuah ide gagasan dan pemikiran kepada khalayak umum agar pendengar bisa mengetahui, memahami dan melaksanakan apa yang telah disampaikan[8]. Disamping sebagai bentuk pelatihan *public speaking*, *muhadharah* juga bisa digunakan sebagai bentuk upaya peningkatan potensi keberhasilan santri [9]. Hal ini dikarenakan pelaksanaan *muhadharah*

mengharuskan pelakunya untuk memiliki intelektualitas dan *life skill* [8]. Agar *muhadharah* bisa maksimal maka dibutuhkan beberapa tahapan yakni menentukan topik dan tujuan *muhadharah*, menganalisis pendengar dan situasi, memilih dan menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, membuat kerangka uraian, dan menguraikan secara mendetail [10]. Dengan kegiatan *muhadharah* tersebut potensi keberhasilan santri bisa berkembang melebihi dengan orang yang non-santri, meskipun santri identik dengan pakaian yang sederhana tetapi santri bisa memiliki segudang prestasi di kancah internasional seperti santri dari Pesantren Al Hikmah Brebes yang menjadi juara dua dalam ajang lomba debat Bahasa Arab di Qatar [11]

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *muhadharah* memiliki posisi yang penting dalam kurikulum pendidikan di pesantren, juga memiliki posisi strategis penting bagi umat Islam secara keseluruhan. Posisi tersebut bisa diwujudkan dari sumber daya pesantren itu sendiri yakni santri. Santri dengan kemampuan *public speaking* yang baik diharapkan bisa menyebarkan Islam berlandaskan Islam *rahmatan lil alamin* yang mudah diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini santri harus memiliki tiga karakter yaitu kreatif dan inovatif, internet natif generasi milenial, dan passion generasi milenial yang bisa didapatkan melalui kegiatan *muhadharah* [12]. Bahkan peran santri yang memiliki kemampuan *public speaking* yang lebih juga berpengaruh terhadap perpolitikan di Indonesia sehingga memunculkan identitas santri dalam dunia politik [13].

Disamping itu berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dikaji peran *muhadharah* juga berfungsi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Baul Chusna dengan judul penelitian peran *Muhadharah* dalam Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa, yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut terdapat hasil pembahasan yang menarik bahwa *muhadharah* merupakan salah satu upaya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang siswa [14]. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhidayati dengan judul penelitian Peran *Muhadharah* dalam membentuk Mubaligh/Mubalighah pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut terdapat hasil pembahasan yang menarik bahwa *muhadharah* merupakan salah satu upaya yang bisa digunakan untuk menciptakan mubaligh muda yang berkompeten [15], berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Dimas Afrizal dan Aslich Maulana dengan judul Implementasi Kegiatan *Muhadharah* Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik, yang diterbitkan oleh jurnal Tamaddun pada tahun 2019, pada penelitian ini *muhadharah* terbukti sebagai salah satu metode yang bisa digunakan meningkatkan dalam mengembangkan kecakapan *life skill* [8]. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nur Sofiatun Isnaini pada tahun 2022 dengan judul Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *muhadharah* dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri seorang santri [16]. Penelitian yang dilakukan oleh Finy Fitriani dengan judul Peran Kegiatan *Muhadharah* dalam Melatih Kecerdasan Linguistik dan Self Confidence di SD Islam Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo pada tahun 2022, pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *muhadharah* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik berupa kemampuan berbicara di depan umum dan *self confidence* [17] dan lain sebagainya. Dengan beberapa peran yang dihasilkan dari kegiatan *muhadharah* tersebut dapat memunculkan potensi keberhasilan seorang santri dari segi akhlak, hukum, syariat, dan akademisi [18].

Salah satu contoh santri jebolan pondok pesantren yang memiliki kemampuan *public speaking* yang bagus sehingga menjadi orang sukses adalah Ustad Abdus Somad atau biasa disebut dengan UAS. UAS merupakan santri jebolan dari Pondok Pesantren, Deli Serdang, Sumatera Utara. UAS merupakan salah satu mubaligh Indonesia yang cukup terkenal, hal ini bisa kita ketahui dari akun Youtube nya yang mencapai 4,2 juta subscriber (terhitung dari 11 Januari 2024). Salah satu penyebab dari ketenaran UAS tersebut adalah tingginya ilmu agama beliau serta kecakapan beliau menyampaikan kajiannya kepada khalayak umum. Disisi lain terdapat Ustad Adi Hidayat atau yang biasa disebut dengan UAH. Semenjak kecil UAH sudah dilatih menjadi penceramah, hal ini terbukti ketika UAH menjadi mubaligh kecil pada saat prosesi wisuda santri. UAH merupakan santri jebolan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Kecerdasan UAH dinilai berada di atas rata-rata orang pada umumnya, hal ini dibuktikan oleh UAH dengan sering menyebutkan ayat al Qur'an beserta letak surat dan nomor ayat, dan tidak jarang UAH juga menyebutkan kutipan hadis beserta nama kita, letak hadis, dan halamannya. Dengan kecerdasan tersebut dan didukung oleh kecakapan *public speaking* yang baik, UAH menjadi mubaligh terkenal yang bisa diterima oleh khalayak umum. Disisi lain ada seorang ulama bernama KH Bahaudin Nur Salim atau sering dipanggil dengan Gus Baha, beliau merupakan salah satu ulama Indonesia yang latar pendidikannya murni dari pondok pesantren. Beliau *mondok* di Pondok Pesantren al Anwar Rembang, pondok pesantren yang diasuh oleh ulama karismatik yaitu KH Maimun Zubair. Gus Baha merupakan salah satu ulama ahli tafsir di Indonesia, berkat kealiman dan kecakapan beliau dalam menyampaikan ajaran agama Islam, banyak masyarakat awam mendapatkan hidayah dari ceramah beliau. Meskipun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun beliau mengajar sebagai dosen senior di UIN Yogyakarta.

Salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode *muhadharah* sebagai bentuk mencetak calon mubaligh yang diterima oleh masyarakat umum adalah Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo. Di dalam pondok

tersebut terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Diniyah (Madin). Ketiga jenjang tersebut memiliki tujuan masing-masing diantaranya SMP bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berkompeten, berprestasi dan memiliki wawasan global, SMA bertujuan untuk mencetak kader-kader da'wah yang siap berkontribusi di tengah masyarakat dengan dibekali *soft skill* dan *hard skill*, sedangkan Madin bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang beraqidah shahihah, mengamalkan sunnah, dan berakhlakul karimah. Disamping itu pondok tersebut juga memiliki keunggulan lain yakni griya tahfidz yang dikhususkan bagi santri yang ingin menghafalkan al Qur'an, dan memiliki segudang prestasi di kancah nasional diantaranya adalah juara 1 Lomba Pramuka Tingkat Kabupaten Kategori Pidato Bahasa Indonesia (Syauqi Marwa Sahara), Juara 2 Lomba Baca Puisi Festival Pemuda Milenial (Wanda Hamidah Azzahra), Juara 3 Lomba Orasi Festival Pemuda Milenial (Syauqi Marwa Sahara), Juara 1 Lomba Da'i SMADA Muslim Competition 2021 (Usi Al Firdausi) Juara 2 Lomba Cerita Islami SMADA Muslim Competition 2021 (Hawwa Aulia), dll.

Berdasarkan penelitian diatas yang dijadikan sebagai acuan penelitian sebelumnya penelitian ini memiliki *researc gap* berbedanya tempat pengambilan data, sehingga tidak menutup kemungkinan memunculkan hasil penelitian yang berbeda dengan sebelumnya. Berlandaskan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *muhadharah* sebagai upaya membangun keberhasilan santri Pondok Pesantren al Fattah Buduran. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih bagi kemajuan pengetahuan dan teknologi terlebih lagi bagi santri yang ada di era milenial agar lebih bisa terbuka di dunia luar

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif (deskriptif kualitatif). [19]. Kualitatif deskriptif identik digunakan untuk meneliti status, keadaan, konsep pemikiran, dan kondisi sebuah obyek untuk dideskripsikan dengan apa adanya berdasarkan data yang telah didapatkan [20]. Dalam hal ini keadaan yang dimaksud adalah keadaan santri Pondok Pesantren al Fattah yang melakukan *muhadharah* sebagai bentuk upaya membangun keberhasilan santri.

Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan kajian lapangan (field research) yaitu langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang sesuai dan pokok bahasan yang akan dikaji. pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga pengambilan data tersebut digunakan untuk mengambil data dari sumber data yang berupa narasumber dari santri dan ustadz pembina *muhadharah* yang bersangkutan

Teknik Observasi dilakukan bertujuan untuk memahami pola hidup serta pandangan sekelompok orang tertentu yang terlibat dalam sebuah penelitian. Proses pengambilan data observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan merekam yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan tertentu [19]. Wawancara dilakukan setidaknya oleh dua orang yaitu informan (narasumber) dan pewawancara (tetapi terkadang lebih) dengan maksud memperoleh keterangan. [19] Dokumentasi sendiri diperuntukkan untuk proses verifikasi yang didasarkan pada sumber atau asal data yang berupa tulisan, gambar, lisan, dan arkeolog. Dokumen sendiri berfungsi sebagai pelengkap penelitian dari segi sumber data baik tertulis seperti jurnal, tesis, maupun bicara seperti hasil wawancara, rekaman suara, dll [19]

Berdasarkan ketiga pengumpulan data di atas maka diperlukan analisis data agar data yang didapatkan lebih akurat dan lebih terperinci. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan [21]

III Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *muhadharah* dipandang memiliki banyak manfaat, oleh karena itu banyak pondok pesantren yang menerapkan metode *muhadharah* salah satunya Pondok Pesantren Buduran Al Fattah Buduran Sidoarjo. Di pesantren tersebut *muhadharah* dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu pekan yakni pada Sabtu pagi, Sabtu malam, dan Minggu malam. Dengan adanya *muhadharah* tiga kali dalam satu pekan ini membuktikan adanya proses pelatihan yang sistematis dan terorganisir guna untuk mencapai tujuan keberhasilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat dan praktis [22]. Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al Fattah Buduran Sidoarjo dilaksanakan setidaknya tiga atau empat santri disetiap waktunya dengan didampingi oleh beberapa ustadz pembina *muhadharah* guna mengevaluasi berjalannya kegiatan *muhadharah*.

Setiap santri yang mendapatkan jadwal piket *muhadharah* diwajibkan menyiapkan materi satu pekan sebelum jadwal piket *muhadharah* terlaksana. Materi yang disiapkan tersebut sudah ditentukan oleh ustadz pembina guna untuk menyesuaikan materi yang relevan dengan kebutuhan santri dan zaman. Menurut penuturan santri al Fattah hal ini dikarenakan sebelum ada penentuan materi dari dewan ustadz pembina para santri ketika *muhadharah* hanya sekedar *copas* dari kakak tingkatnya yang terlebih dulu melaksanakan *muhadharah*, sehingga hal ini dianggap kurang efektif dalam kegiatan *muhadharah* yang mengharuskan dewan ustadz pembina membuat peraturan baru dengan menentukan tema materi yang akan dibawakan pada saat *muhadharah* berlangsung.

Menurut penuturan salah satu santri mengatakan "Setiap santri mungkin ketika hendak melaksanakan muhadharoh akan merasa gugup, karena itu adalah sebuah ajang untuk belajar menyampaikan (berbicara) di depan banyak orang, dengan harapan mental para santri terbentuk sehingga ketika mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan umum sudah tidak ada rasa gugup, demam panggung, dsb". Hal tersebut dinilai wajar oleh dewan asatidz pembimbing muhadharah karena santri yang baru pertama kali naik panggung akan merasa gugup dan gemeteran, berbeda halnya dengan santri senior atau ustadz yang sudah terbiasa tampil di depan umum.

Di Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo ini muhadharah merupakan kegiatan wajib yang diadakan oleh pondok pesantren dan wajib diikuti oleh santri. Target dari kegiatan muhadharah ini adalah santri berani menyampaikan gagasan dan ide nya di depan umum. Hal ini sebagaimana hasil wawancara oleh salah satu ustad pembina "muhadharah adalah kegiatan wajib di pesantren ini, dan sudah menjadi salah satu ciri khas dari pesantren al Fattah. Target dari muhadharah ini sendiri berupa santri memiliki rasa percaya diri dan berani menyampaikan gagasan dan pendapatnya di depan umum". Hal ini sesuai dengan tujuan muhadharah sendiri yakni menyampaikam sebuah informasi di depan umum dengan artikulasi dan penyampaian yang baik agar mudah dipahami dan diserap oleh masyarakat umum[23]. Dalam kutipan lain disebutkan muhadharah dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki bekal dan keberanian untuk berbicara di depan orang banyak serta memiliki pengetahuan yang luas ketika tiba saatnya bagi mereka mengabdikan diri kepada masyarakat.[24]

Lebih lanjut lagi ustad tersebut menyatakan "antusias santri sendiri dalam kegiatan muhadharah ini terbilang cukup, hal ini terbukti dari jarang nya santri yang tidak mengikuti kegiatan muhadharah. Meskipun mungkin saja ada beberapa santri yang kurang antusias dengan kegiatan muhadharah ini". Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu santri yang mengatakan "terkadang saya merasa bos mengikuti kegiatan muhadharah, salah satu faktornya karena pemateri yang terkesan kaku dan kurang bisa membawa suasana. Saya tetap mengikuti kegiatan muhadharah tapi tidak jarang juga saya tidur pada saat muhadharah berlangsung". Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan tertarik dan tidaknya aduien ketika muhadharah bergantung kepada tiga aspek pemateri yakni verba, visual, dan kalimat. Verba meliputi cara pemateri menyampaikan, kalimat meliputi pemilihan kalimat pemateri, dan visual meliputi penampilan dari pemateri[25]

Sedangkan bagi santri yang memiliki kemampuan muhadharah di atas rata-rata pondok pesantren akan memberikan penghargaan di setiap akhir semester. Penghargaan tersebut berupa hadiah yang diberikan kepada santri. Hadiah tersebut biasa berbentuk buku atau kitab yang dibungkus di dalam kado Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh santri al Fattah "santri yang memilki kemampuan muhadharah di atas rata-rata di setiap akhir semester akan mendapatkan penghargaan. Disamping itu santri yang memiliki kemampuan muhadharah di atas rata-rata akan diberikan nilai lebih oleh ustad pembina dan dijadikan sebagai contoh teladan santri berprestasi". Lebih lanjut lagi salah satu ustad pembina mengatakan "santri yang memiliki kemampuan muhadharah di atas rata-rata jika dia sudah lulus dari jenjang pendidikan pesantren, biasanya akan dijadikan sebagai dewan asatidz pembina muhadharah. Dulu kami juga santri disini yang alhamdulillah memiliki sedikit prestasi di bidang muhadharah dan sekarang dijadikan dewan pembina". Pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi ini sesuai dengan pernyataan dalam dunia pendidikan reward dijadikan sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tersebut giat dalam belajar dan menimbulkan sifat bersaing yang sehat antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Dalam memberikan reward, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan apa yang telah dicapai oleh peserta didik, jangan sampai pemberian reward tersebut menimbulkan sifat materialis pada diri peserta didik[26]





Figure 2 santriberprestasi



Figure 3 santriberprestasi

Menurut penuturan para santri, santri yang bertugas menjadi MC diharuskan bekerjasama dengan pemateri dan qori' yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan agar antara MC, pemateri dan qori' memiliki kesinambungan dalam menyampaikan kegiatan muhadharah. Hal ini juga dikonfirmasi oleh salah satu ustad pembina muhadharah "satu pekan sebelum kegiatan muhadharah para ustad pembina sudah menentukan MC, pemateri dan qori' yang akan tampil pada minggu depan. Ini kami lakukan agar kegiatan muhadharah berjalan dengan lancar dan agar santri yang bertugas memiliki persiapan yang matang"

Pembacaan ayat al Qur'an

Menurut penuturan santri, pembacaan ayat al Qur'an ini merupakan salah satu bagian acara yang sering ditunggu-tunggu pada saat kegiatan muhadharah, karena biasanya santri yang piket dalam membaca ayat al Qur'an (qori') merupakan santri yang memiliki suara yang merdu. Dalam wawancara lain dengan salah satu santri yang pernah menjadi qori' mengatakan "biasanya di setiap kelas memiliki santri yang bersuara merdu, namun hal itu tidak menjadi patokan dewan ustad pembina muhadharah memilih anak tersebut menjadi qori, karena menurut ustad siapa saja bisa menjadi qori' di kegiatan muhadharah dengan catatan bisa membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf nya.

Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu ustad pembina muhadharah yang mengatakan "sebenarnya kami tidak berpatokan pada bagus tidaknya suara santri yang menjadi qori' namun biasanya memang memilih santri yang memiliki suara emas untuk tampil di depan umum pada saat acara muhadharah untuk memotivasi santri lain agar giat dalam belajar membaca al Qur'an dengan baik dan benar". Dalam wawancara lain menyebutkan "santri yang menjadi qori' disamping harus memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al Qur'an. Santri tersebut diharuskan mencari ayat al Qur'an yang memiliki hubungan dengan materi yang akan disampaikan oleh pemateri".

Qori sendiri dalam islam merupakan orang yang paham baik mahir membaca Alqur'an, dengan latunan bacaan Alqur'an sangat menyentuh hati kita untuk lebih mendekati dan mempertebalkan keimanan kita kepada Allah SWT, dan juga untuk mengajak dan menyeruh bagi umat islam untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan Allah SWT atau segala sesuatu kegiatan bersifat untuk menyeru, mengajak dan juga memanggil orang untuk beriman dan taat taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah dalam ajaran, syariat dan juga akhlak di dalam islam[27]

Kultum

Kultum secara bahasa berarti kuliah tujuh menit, namun hal ini tidak berlaku pada saat kegiatan muhadharah karena pada dasarnya penyebutan tujuh menit ini hanya menggambarkan singkatnya waktu pada saat kajian. Para santri dan ustad yang ada di Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo mengistilahkan muhadharah sebagai salah satu bentuk kegiatan wajib pesantren, sedangkan acara inti dari muhadharah tersebut disebut dengan kultum.

Secara teori kultum bisa terlaksana dengan baik jika terdapat tiga komponen yakni penceramah atau pemateri, audien atau pendengar, dan pesan atau nasehat. Kultum sendiri memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah menjadi sebuah pengingat bagi audien maupun pemateri, menambah wawasan keilmuan, mendapatkan ridho Allah Swt, sebagai saran untuk belajar saling menghormati sesama manusia, sebagai bentuk motivasi, sebagai sarana menyiarkan agama Islam, dan melatih seseorang untuk memiliki karakter yang lebih baik lagi dari sebelumnya.[28] disamping itu dalam penelitian lain disebutkan bahwa kultum memiliki manfaat sebagai salah satu sarana membentuk kepribadian yang baik, wadah silaturahmi.[29]

Kultum pada kegiatan muhadharah oleh dewan ustad pembina dibatasi hanya 15 menit saja. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu ustad pembina "sesi kultum kami batasi hanya 15 menit saja disetiap pertemuannya, dan penyampaian materi setiap pertemuan berbeda-beda sesuai dengan ketentuan yang diberikan

oleh dewan pembina”. Materi tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan santri, hal ini juga dikonfirmasi oleh santri selaku pemateri dari kultum yang mengatakan ”materi muhadharoh yang diterapkan di ponpes Al Fattah Buduran sudah distandarisasi dengan kegiatan-kegiatan diluar pada umumnya sehingga santri bisa mengikuti informasi yang ada diluar pondok pesantren”.

Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan seseorang dari proses yang ia lakukan maka diperlukan sebuah evaluasi. Oleh karena itu evaluasi memiliki posisi tersendiri dalam mencapai sebuah keberhasilan. Atas dasar itu evaluasi memiliki peranan penting dalam melihat perubahan dan perkembangan seseorang setelah melakukan sebuah proses [30]. Dalam hal ini evaluasi dilakukan kepada dewan asatidz pembina muhadharah kepada santri yang bertugas (MC, pemateri, dan qori’). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri ”disetiap pemateri selesai memaparkan materinya, dewan pembina akan mengevaluasi kegiatan muhadharah”. Dalam wawancara dengan salah satu ustad pembina mengatakan ”setelah pemateri menyampaikan materinya, kami selaku dewan pembina melakukan evaluasi terhadap santri yang bertugas, penilaian evaluasi kami membahas tentang sikap santri yang bertugas pada saat pelaksanaan muhadharah, termasuk juga audien. Disisi lain kami juga mengavaluasi isi materi yang disampaikan oleh pemateri apakah materi tersebut sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan atau belum. Terkadang dewan pembina juga memberikan materi tambahan kepada audien dan pemateri jika dirasa materi yang disampaikan terdapat kekurangan”.

Evaluasi sendiri memiliki beberapa tujuan yakni untuk mengetahui perkembangan seseorang setelah melakukan proses dalam beberapa waktu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang diselenggarakan, untuk keperluan bimbingan dan konseling, dan untuk keperluan pengembangan dan perbaikan atas program yang telah diselenggarakan[30]. Dalam melaksanakan evaluasi yang baik maka harus memiliki tujuh prinsip yakni prinsip kontinuitas yang berarti evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dari awal proses sampai pada akhir proses, prinsip komprehensif yang berarti evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh atau tidak berat sebelah, prinsip kooperatif yang berarti evaluasi harus dilakukan secara terorganisir dari berbagai elemen program maupun individual, prinsip objektif, dan prinsip praktis yang berarti evaluasi tersebut sebisa mungkin menghemat tenaga, biaya, dan waktu.[31] Setelah serangkaian tahapan yang dilaksanakan diatas selesai, kegiatan muhadharah ditutup oleh MC dengan doa yang dipimpin oleh dewan ustad pembina muhadharah

Berdasarkan hasil pengambilan data dari kegiatan tersebut para santri yang mengikuti kegiatan muhadharah dengan seksama akan mendapatkan beberapa kompetensi yang mendukung terhadap keberhasilan santri baik dari segi akademis maupun non akademis sebagai berikut:

Manajemen waktu

Manajemen waktu berangkat dari suatu pemikiran bahwa waktu adalah uang (time is money). Makna dari peribahasa ini ialah waktu adalah sesuatu yang sangat berharga, karena tidak akan pernah bisa diulang kembali. Selanjutnya, pengaturan waktu yang baik akan membantu seseorang untuk bekerja lebih efektif dan berkesempatan untuk memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan hal yang lebih penting[32]

Manajemen waktu memiliki peranan yang penting dalam tercapainya sebuah keberhasilan. Menurut Atkinson aspek-aspek manajemen waktu yang baik meliputi menentukan tujuan, menyusun prioritas, bersikap tegas, asertif, dan meminimalkan waktu yang terbuang.[33] sehingga dengan beberapa aspek yang telah disebutkan sebelumnya secara tidak langsung santri akan menerima pembelajaran skala prioritas, mengurangi atau menghilangkan suka menunda-nunda waktu atau pekerjaan, serta kemampuan mengavaluasi pekerjaan.[33] Lebih lanjut lagi menurut Davidson orang yang memiliki keahlian manajemen waktu memiliki kelebihan dan ciri-ciri yakni mengetahui tujuan hidup, menghindari melakukan pekerjaan yang mendadak atau mendesak, memiliki kemampuan pengorganisasian pekerjaan dengan sistematis, memiliki filter informasi yang baik, tidak gagap teknologi, memiliki kemampuan meminimalisir interupsi, memiliki sifat asertif, dan memiliki kemampuan mengelola emosional dan stress.[34]

Hal ini juga senada dengan pengakuan santri yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan muhadharah ini santri lebih bisa memanajemen waktu karena santri diharuskan menyesuaikan materi dengan waktu yang diberikan oleh dewan asatidz pembina muhadharah sehingga hal tersebut menuntut para santri memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen waktu pada saat berjalannya kegiatan muhadharah agar terlaksana dengan lancar dan tertib[35]. Disamping itu manajemen waktu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang pelajar[36]. Keberhasilan manajemen waktu tersebut ditentukan oleh konsistensi seseorang dalam meninggalkan pekerjaan yang membuang-buang waktu[36]. Dalam kasus muhadharah ini menurut penuturan santri, pemateri harus menyiapkan materi sepadat mungkin agar tidak terjadi perpanjangan waktu karena materi yang terlalu berbelit-belit. Dengan menggunakan manajemen waktu yang baik santri bisa memanfaatkan waktu se efektif mungkin dan menghindari tumpukan tugas dari kegiatan diluar KBM[37] hal ini selaras dengan pendapat dari salah satu santri yang mengatakan bahwa santri yang mendapatkan jadwal muhadharah biasanya mencari materi yang sudah ditentukan pada saat diluar jam sekolah untuk menghindari tugas yang menumpuk, dan ini dirasa cukup mengingat waktu persiapan yang diberikan oleh dewan asatid berlangsung selama satu pekan.

Kemampuan literasi

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi hal pokok dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Penduduk Indonesia memiliki kuantitas yang besar tetapi kualitas yang rendah padahal kuantitas dan kualitas perlu untuk diimbangi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah bahkan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penurunan rendahnya kualitas sumber daya manusia ini adalah rendahnya pendidikan. Hal ini semakin diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca.[38] literasi sendiri merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat[38]

Menurut salah satu santri Al Fattah, santri yang mendapatkan bagian muhadharah secara tidak langsung dipaksa untuk mencari materi yang sudah ditentukan sehingga mewajibkan santri tersebut untuk melakukan kegiatan literasi. Menurut santri lain mengatakan bahwa "sebagian santri memiliki kebiasaan malas membaca pengetahuan diluar dari mata pelajaran yang diajarkan di pondok maupun sekolah, akan tetapi jika santri tersebut mendapatkan jadwal muhadharah maka mengharuskan dia untuk pergi ke perpustakaan untuk mencari materi yang sudah ditentukan tersebut". Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian santri memiliki minat yang rendah terhadap literasi. Hal ini sangat memprihatinkan, sehingga salah satu cara yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan kegiatan muhadharah sebagaimana hasil wawancara tersebut.

Kemampuan literasi sendiri merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh pelajar di era 4.0 ini, karena secara fungsional mengajarkan literasi kepada pelajar sama saja dengan mengarkan sebuah pendidikan, kecerdasan, dan pengapresiasian terhadap ilmu pengetahuan.[39] literasi sendiri memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua pelajar., karena kemampuan tersebut yang menjadi bekal pelajar dalam memahami pelajaran disekolah maupun di luar sekolah.[40]

Kemampuan literasi yang baik juga berdampak pada perkembangan karakter seorang pelajar, hal ini dikarenakan kemampuan literasi yang baik harus melingkupi kemampuan kognitif, sosiologis, dan kemahiran mengontrol emosional. Sehingga jika ketiga kemampuan tersebut saling bertautan akan menumbuhkembangkan karakter pelajar dengan sendirinya.[41] Dalam kutipan lain disebutkan bahwa kemampuan literasi menjadi hal yang terpenting untuk setiap pelajar menuju peradaban 5.0, hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki frekuensi literasi yang tinggi dalam mengakses berbagai sumber informasi dan pengetahuan, maka dia akan semakin cermat dalam memilih sumber informasi dan pengetahuan yang berkualitas.[42]

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan salah satu santri bahwa "kegiatan membaca merupakan kegiatan wajib yang ada di pondok pesantren ini, guru kami sering kali mengingatkan bahwa ayat pertama kali yang turun kepada Nabi Muhammad Saw adalah ayat perintah untuk membaca. Jadi menurut saya membaca merupakan pintu utama agar santri memiliki banyak ilmu". Dalam hasil wawancara lain disebutkan bahwa "mungkin jika saya tidak mengikuti kegiatan muhadharah mungkin saya tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, karena sepengalaman saya, saya hanya membaca kitab dan buku yang menjadi materi pelajaran saja. Namun ketika saya mendapatkan jadwal pijet kegiatan muhadharah saya terpaksa membaca beberapa buku dan kitab di luar materi pondok pesantren".

Kemampuan mencatat

Menurut penuturan salah satu santri menyebutkan bahwa disetiap kegiatan muhadharah para audien diwajibkan mencatat poin penting yang disampaikan oleh pemateri yang nantinya akan dikumpulkan kepada asatidz pembina dan akan diberi nilai tersendiri sesuai dengan kualitas poin penting yang dicatat. De Pear berpendapat meskipun mencatat bukan merupakan hal terpenting dalam proses belajar, akan tetapi mencatat memiliki peranan tersendiri yakni membantu meningkatkan daya ingat pelajar terhadap materi yang disampaikan[43].

Dalam kutipan lain disebutkan bahwa dengan melakukan kegiatan mencatat secara baik dan benar akan membantu seseorang dalam menerima pelajaran secara efektif dan efisien yang akan mengarahkannya menuju hasil belajar yang lebih baik[44]. Secara eksternal, kegiatan pembelajaran berawal dari mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bukan hanya di dalam kelas, oleh karena itu seorang pelajar diharuskan memiliki kemampuan mencatat yang baik agar informasi yang dikumpulkan tersebut tidak hilang karena lupa.[44]

Untuk mencapai kemampuan mencatat yang baik seorang pelajar harus memperhatikan dua hal yakni *pertama*, memiliki format pencatatan yang baik. Format ini berfungsi agar catatan tersebut tersimpan dengan rapi dan mudah diakses atau dibaca kembali jika diperlukan, *kedua*, membaca ulang catatan serta merevisi catatan jika ada kesalahan. Hal ini sangat penting mengingat kegiatan mencatat pada umumnya merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang cepat dan singkat. [44]

Dua tahapan di atas sesuai dengan ungkapan santri al fattah yang mengatakan bahwa catatan maksimal dikumpulkan setelah H+1 kegiatan muhadharah, hal ini dikarenakan dewan asatidz memberikan kesempatan bagi santri untuk merevisi dan membaca ulang catatan untuk dikoreksi lagi guna menghindari kesalahan penulisan atau

materi. Dalam hasil wawancara lain oleh salah satu ustadz pembina mengatakan "biasanya kami memberikan waktu H+1 dari kegiatan muhadharah untuk para santri mengumpulkan catatannya, hal ini kami rasa cukup baik agar para santri mau membaca ulang catatannya dan agar santri terbiasa dengan mengoreksi ulang catatan sebagai bentuk mengantisipasi dari kesalahan penulisan". Menurut ustadz lain mengatakan "sistem kami memberikan penilaian bagi catatan santri setelah melakukan muhadharah terbilang mudah dan tidak terlalu sulit, kami hanya melihat kerapian dari catatan tersebut, dan jarang sekali melihat catatan dengan materi yang disampaikan harus sama, karena menurut kami kemampuan santri dalam menghafal dan mencatat berbeda-beda".

Kemampuan publik speaking

Sudah menjadi hal yang sangat lumrah jika kegiatan muhadharah melatih kecakapan seorang santri dalam kemampuan publik speaking, hal ini dikarenakan pada dasarnya muhadharah merupakan salah satu teknik yang berfokus pada kecakapan seseorang menyampaikan informasi. Meskipun hal ini sudah lumrah tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor bisa berhasil di dunia luar diawali dari teknik publik speaking yang bagus. Hal ini juga diutarakan oleh ustadz pembina muhadharah "menurut saya muhadharah merupakan bekal yang penting bagi seorang santri, karena santri ketika pulang akan menjadi pusat perhatian masyarakat, karena santri dinilai lebih mengerti ilmu agama daripada orang secara umumnya, sehingga ketika masyarakat membutuhkan bimbingan agama, maka santri lah yang harus maju dibaris terdepan, dan hal itu bisa tercapai dengan baik jika santri memiliki kecakapan publik speaking yang baik". Hal ini juga ditanggapi positif oleh salah satu santri al Fattah yang mengatakan "menurut saya kemampuan publik speaking bukan cuman harus dikuasai oleh santri yang ingin jadi pendakwah saja, Meskipun santri tersebut ingin menjadi seorang pengusaha salah satu bekal yang harus dikuasai adalah publik speaking. Bagaimana seorang pengusaha bisa mempromosikan produknya dengan baik jika tidak memiliki kemampuan publik speaking yang baik".

Selain itu publik speaking juga berfungsi sebagai sarana komunikasi seperti menyampaikan sebuah informasi, membujuk seseorang, bahkan juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan. Karenanya, publik speaking harus disampaikan menggunakan kalimat yang terstruktur dan sistematis agar memudahkan audien memahami materi yang disampaikan[24]. Untuk mencapai kecakapan publik speaking yang baik minimal menguasai tiga aspek yakni verbal atau kalimat, vocal, dan visual. Visual dalam artian seorang pemateri harus menunjukkan penampilan semenarik mungkin.[23]

Meskipun kemampuan publik speaking ini dianggap sulit, namun santri al Fattah tetap semangat dan tidak pernah menyerah untuk mempelajarinya, hal ini sebagaimana ungkapan "Muhadharah sangat berperan dalam perkembangan santri terutama pada kemampuan berbicara, mereka jadi mampu mengolah kata dengan baik, kemudian ketika didalam kelas mereka jadi berani untuk bertukar pikiran dengan teman yg lainnya. kegiatan muhadharah juga sangat berdampak positif bagi santri karena mereka menganggap pelajaran ini sebuah tantangan tersendiri bagi mereka, dan sebagai ciri khas dari ponpes Al Fattah Buduran yang sudah melekat sejak zaman dahulu"

Menumbuhkan rasa percaya diri

Menurut penuturan santri al Fattah mengatakan "muhadharah merupakan salah satu kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Salah satunya adalah mengasah kepercayaan diri santri dalam menyampaikan ide dan gagasan. Kebanyakan santri yang baru tampil di muhadharah akan merasa gugup karena baru pertama kali, namun rasa gugup itu akan menjadi sebuah rasa percaya diri jika santri tersebut berhasil menuntaskan kegiatan muhadharah dengan baik". Hal ini juga dikonfirmasi oleh ustadz pembina muhadharah "kebanyakan santri akan merasa gugup saat melaksanakan kegiatan muhadharah, terlebih lagi di depan mereka ada ustadz mereka sendiri yang melihat mereka sedang berpidato. Jadi bukan sesuatu yang salah jika pada saat pertama kali tampil santri merasa gugup dan tidak jarang suara mereka bergemeteran"

Pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa percaya diri dalam porsi yang berbeda-beda dan di tempat yang berbeda-beda pula. Alasan tersebut juga yang menyebabkan perilaku manusia dalam mengambil sebuah keputusan berbeda-beda. Dalam sebuah penelitian orang yang memiliki rasa percaya yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki kepribadian yang tenang saat menghadapi sesuatu, memiliki petensi dan kemampuan yang memadai, memiliki kemampuan menetralkan situasi tegang, memiliki fisik dan mental yang baik, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki jenjang pendidikan yang memadai, memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang keberlangsungan hidupnya, memiliki kecapakan sosialisasi yang mumpuni, memiliki latar belakang keluarga yang baik, memiliki banyak pengalaman hidup sehingga mentalnya sudah terlatih menjadi kuat, dan memberikan reaksi positif terhadap sebuah permasalahan[45]

Lebih lanjut lagi, sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mendapatkan banyak sifat negatif. Hal ini sesuai dengan beberapa ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah sebagaimana berikut: memiliki rasa cemas yang berlebihan, memiliki indikasi kelemahan dari segi fisik, ekonomi, mental atau yang lain, kesulitan dalam mengendalikan suasana yang tegang, merasa gugup, memiliki latar pendidikan yang kurang baik, memiliki perkembangan yang sedikit lambat daripada orang lain, sering menyendiri, mudah putus

asa, cenderung bergantung kepada orang lain untuk memecahkan sebuah masalah. Memiliki rasa trauma, dan bereaksi negatif saat dihadapkan pada sebuah persoalan[45]

Menumbuhkan pendidikan karakter

Menurut penuturan salah satu santri al Fattah yang mengatakan "menurut saya muhadharah merupakan salah satu kegiatan yang mengasah karakter santri. Jadi santri tau bagaimana harus berhadapan dengan orang yang lebih tua, muda, dan sebaya". Dalam kutipan wawancara lain disebutkan "setelah kegiatan muhadharah berlangsung dewan ustad pembina melakukan evaluasi, sepengalaman saya evaluasi yang diberikan oleh asatidz banyak membahas tentang akhlak dan karakter, karena menurut ustad di jaman sekarang sudah banyak orang pintar tapi sedikit orang yang berkarakter". Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Menumbuhkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai positif sehingga menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.[47]

Menurut penuturan salah satu ustad pembina menyatakan "menurut saya muhadharah ini salah satu ajang dimana santri Pondok Pesantren al Fattah mendapatkan evaluasi dari para ustad nya terutama dalam segi pendidikan karakter. Begitu juga sebaliknya, ketika ustad memberikan pendidikan karakter secara tidak langsung ustad tersebut juga menasehati dirinya sendiri. Hal ini sering asatidz lakukan guna menciptakan santri yang berintelektual dan berkarakter". Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan tujuan pendidikan sendiri adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotorik.

IV Kesimpulan

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan yang memiliki banyak manfaat, oleh karena itu banyak pondok pesantren di Indonesia yang menjadikan kegiatan muhadharah sebagai kegiatan wajib. Secara konsep, muhadharah merupakan salah satu bentuk dari pidato yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum. Salah satu pondok yang menerapkan kegiatan muhadharah sebagai kegiatan wajib adalah Pondok Pesantren al-Fattah Buduran Sidoarjo. Kegiatan muhadharah tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu pekan, yakni pada hari sabtu pagi, sabtu malam, dan minggu malam. Kegiatan tersebut dinilai sebagai upaya dalam meningkatkan keberhasilan santri, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dapat mengasah skill santri ketika berada di tengah masyarakat. Skill yang dimaksudkan ialah berupa kemampuan literasi yang berarti santri diharapkan dapat mencari informasi secara mandiri dan dapat memilih-memilah informasi yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat. Selain itu muhadharah juga memiliki manfaat santri bisa belajar mengenai pencatatan, dan manajemen waktu, public speaking, dapat mengasah rasa percaya diri santri dan membunahkan karakter santri yang baik. Sehingga nantinya kesemua skill tersebut bisa meningkatkan potensi keberhasilan seorang santri..

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah yang telah mentakdirkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada para dewan asatidz pembina muhadharah yang telah memberikan bimbingan kepada penulul. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman santri Pondok Pesantren al Fattah Buduran Sidoarjo yang sudah berkenan menyempatkann waktunya sebagai narasumber utama dalam tulisan ini, dan penulis ucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka

- [1] H. Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern," *J. Pendidik. "Edukasia Multikultura,"* vol. 2, no. 2, pp. 22–23, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.

- [2] D. W. Putra, "Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019)," *Proceeding IAIN Batusangkar*, pp. 71–80, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2909>.
- [3] M. Nafik, H. Ryandono, D. E. Syariah, and U. Airlangga, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20 Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20 th Century," *Mozaik Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 189–204, 2018.
- [4] A. Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan Ahmad Saifuddin (Dosen Stai Darussalam Krempyang Nganjuk)," *Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 208–234, 2015.
- [5] L. Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren," *J. Sunan Gunung Djati*, vol. 17, no. 2, pp. 203–222, 2012.
- [6] A. R. Ilyas, "Perencanaan Kurikulum Pesantren Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang," *J. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2022, [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/23663/>.
- [7] Munawir, "Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)," *J. An-Nasyr J. Dakwah Dalam Mata Tinta*, vol. 8, no. 1, pp. 67–94, 2021.
- [8] D. Afrizal and A. Maulana, "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa Smk Muhammadiyah 2 Gresik," *Tamaddun*, vol. 19, no. 1, p. 35, 2019, doi: 10.30587/tamaddun.v0i0.813.
- [9] S. Muhammmad, "Pengaruh kegiatan muhadharah diniyah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di mts hidayatut thalibin ii bogor," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah jakarta, 2014.
- [10] M. Qonitah, "Implementasi Muhadharah Dalam Melatih Public Speaking Santri Di Pesantren Modern Hadharatul Islamiyah Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai," Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- [11] C. Berita and N. Rosa, "Santri Indonesia Sabet Juara 2 Debat Bahasa Arab di Qatar Debat Teknologi Digital dan Politik." pp. 2–5, 2023.
- [12] I. Azizah, "Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama," *Pros. Nas.*, vol. 4, no. November, pp. 197–216, 2021.
- [13] M. H. Abidin, "Pembentukan Identitas Santri dalam Politik," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2019. .
- [14] A. K. A. Ali Ba'ul Chusna, "Peran Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa," *AL-THIFL J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21154/thifl.v1i1.46.
- [15] Nurhidayati, "Peran Kegiatan Muhadharah dalam Membentuk Muballigh/Muballighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)," Institut Agama Isla Negeri Palu, 2018.
- [16] N. S. Isnaini, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo," Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- [17] F. Fitriani, "Peran Kegiatan Muḥadharah dalam Melatih Kecerdasan Linguistik dan Self Confidence di SD Islam Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- [18] Rionaldo, "Pelaksanaan Kegiatan Muḥadharah Sebagai Sarana Pelatihan Dakwah Moderat Pada Peserta Didik di Mts Harsalakum Kota Bengkulu," Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- [19] E. Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- [20] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Semarang: CV Syakir Media Press, 2021.
- [21] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

- [22] M. Mursyid and Y. Yono, "Efektivitas Program Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Siswa Di Majelis Ta'Lim Riyadul Hasanka Kp. Kebon Kopi," *Abdi Dosen J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [23] A. Gustina Zainal, "Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," no. July, pp. 1–23, 2022.
- [24] R. L. MR, "Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya Rifyal," *J. Magister Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, p. 51, 2023.
- [25] A. H. Dewi Yusnita, Zulkarnain Nasution, "Pengaruh Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Camat Bilah Hilir," *Publik J. Manaj. Sumber Daya Manusia, Adm. dan Pelayanan Publik*, pp. 1052–1064, 2023, doi: 10.37606/publik.v8i2.237.
- [26] F. Firdaus, "Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1, pp. 19–29, 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882.
- [27] M. Sanjaya Rudi, Y. Utama, and D. Kurniawan, "Implementasi Rasch Model Pada Perancangan Aplikasi Untuk Pencarian Qori Diwilayahkota Palembangberbasis Android," *Implementasi Rasch Model Pada Peranc. Apl. Untuk Pencarian Qori Diwilayahkota Palembangberbasis Android*, vol. 3, no. 2, pp. 140–149, 2020, [Online]. Available: <http://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/jire/article/view/262%0Ahttp://e-journal.stmiklombok.ac.id/index.php/jire/article/view/262/121>.
- [28] S. Hawa, S. Syarifah, and M. Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 75–90, 2021, doi: 10.32923/kjimp.v4i2.2162.
- [29] Eriyanto, "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam," *J. Pendidik. Profesi Guru Agama Islam*, vol. 02, no. 08, pp. 9–16, 2022, [Online]. Available: <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- [30] M. Bamualim, "Kedudukan Dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Al-Fawa'id J. Agama dan Bhs.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–10, 2020, doi: 10.54214/alfawaid.vol10.iss2.141.
- [31] I. Magdalena, N. Hidayati, R. H. Dewi, S. W. Septiara, and Z. Maulida, "Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya," *Masaliq*, vol. 3, no. 5, pp. 810–823, 2023, doi: 10.58578/masaliq.v3i5.1379.
- [32] C. A. Vinahapsari and Rosita, "Pelatihan manajemen waktu pada stres akademik pekerja penuh waktu," *J. Bisnis Darmajaya*, vol. 06, no. 01, pp. 20–28, 2020.
- [33] Y. X. G. H. Zega and G. E. Kurniawati, "Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia*, vol. 4, no. 1, pp. 58–70, 2022.
- [34] M. Syelviani, "Pentingnya Manajemen Waktu dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa," *JAM J. Anal. Manaj.*, vol. 6, no. 1, pp. 23–32, 2020.
- [35] M. Insani, W. H. Hamdani, and A. Sopian, "Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah," *An Nabighoh J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Arab*, vol. 23, no. 1, p. 51, 2021, doi: 10.32332/an-nabighoh.v23i1.2281.
- [36] E. K. Zebua and M. Santosa, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 2060–2071, 2023.
- [37] I. Ashhabul and M. Sidayu, "Sosialisasi pentingnya manajemen waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan belajar: siswa madrasah ibtidaiyah ashhabul maimanah sidayu," *SEUMPAMA Semin. Umum Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 67–72, 2023.
- [38] H. A. Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021, doi: 10.53947/perspekt.v1i2.32.

- [39] A. P. Ati and S. Widiyanto, "Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi," *Basastra*, vol. 9, no. 1, pp. 105–113, 2020, doi: 10.24114/bss.v9i1.17778.
- [40] V. R. Hidayati, I. Ermiana, L. F. Haryati, A. N. K. Rosyidah, and A. P. Anar, "Sosialisasi Pentingnya Pembelajaran Literasi dan Numerasi Sebagai Upaya Pencegahan Learning Loss Akibat Pandemi," *J. Altifani Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 148–154, 2023, doi: 10.25008/altifani.v3i1.344.
- [41] D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, "Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5249–5257, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
- [42] M. Nikita and D. Supraba, "Peran Psikologi Pendidikan Melalui Literasi Digital," *J. UNMER Malang*, 2021.
- [43] I. A. G. B. P. Dewi and K. R. Indrawati, "Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar," *J. Psikol. Udayana*, vol. 1, no. 2, pp. 241–250, 2021, doi: 10.24843/jpu.2014.v01.i02.p03.
- [44] Yuniarti and Ika Kana Trisnawati, "Peningkatan Kemampuan Mencatat (Note Taking) Teks Bahasa Inggris Dengan Format Cornell," *Visipena J.*, vol. 9, no. 2, pp. 247–260, 2018, doi: 10.46244/visipena.v9i2.457.
- [45] R. R. M. Fabiani and H. Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, p. 40, 2020, doi: 10.24198/jppm.v7i1.28257.
- [46] N. T. Atika, H. Wakhuyudin, and K. Fajriyah, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air," *J. Mimb. Ilmu*, vol. 24, no. 1, pp. 105–113, 2019, doi: 10.55558/aliha.v16i1.50.
- [47] D. Muchtar and A. Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–57, 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.142.